

Workshop Pengelolaan Data Inventaris Pada GPDI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware Distrik Waibu

Klara Wonar¹, Dytha Meninta Nababan², Aaron M.A. Simanjuntak³, Novalia Herlina Bleskadir⁴, Yulianti Karoma⁵
klarawonar@gmail.com¹, dhy.nababan@gmail.com²,
aaronsimanjuntak@gmail.com³, novableskadir.uncen@gmail.com⁴,
yuliantikaroma364@gmail.com⁵

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih¹²³⁴

Abstract

This community service activity aims to enhance the capacity for inventory data management of assets at GPdI Bethesda Congregation, Kwadeware Village, Waibu District, Jayapura Regency. The method used was a participatory workshop comprising material presentation and hands-on asset data collection practice. The workshop was attended by 30 participants, including the pastor, vice pastor, and congregation members. The results demonstrated an increase in participants' understanding of the importance of church asset inventory based on ISAK 35 principles, as well as the systematic identification of all church assets through inventory cards. Participant evaluation showed a high level of satisfaction with an expectation for ongoing mentoring. It was concluded that this workshop successfully raised the awareness and capacity of the congregation in managing church assets transparently and accountably, while also providing an asset database for future planning and decision-making.

Keywords: asset inventory, GPdI, ISAK 35, community service, church governance

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan data inventaris aset pada GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. Metode yang digunakan berupa workshop partisipatif yang meliputi pemaparan materi dan praktik langsung pendataan aset. Workshop diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari gembala, wakil gembala, dan jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya inventarisasi aset gereja berdasarkan prinsip ISAK 35, serta teridentifikasinya seluruh aset gereja secara sistematis melalui kartu inventaris. Evaluasi partisipan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dengan harapan adanya pendampingan berkelanjutan. Disimpulkan bahwa workshop ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kapasitas jemaat dalam pengelolaan aset gereja secara transparan dan akuntabel, sekaligus menyediakan basis data aset yang dapat digunakan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan ke depan.

Kata kunci: inventarisasi aset, GPdI, ISAK 35, pengabdian masyarakat, tata kelola gereja

1. Pendahuluan

Inventarisasi asset gereja merupakan rangkaian dari penatausahaan yang sering kali terlupakan dalam pelaporan sidang tahunan jemaat. Proses pendataan dan pencatatan ini adalah

suatu bentuk pertanggungjawaban pengurus gereja kepada jemaat. Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) sebagai salah satu denominasi gereja dengan pertumbuhan jemaat dan aset yang signifikan. Gereja juga menghadapi tantangan kompleks dalam hal tata kelola dan administrasi khususnya di tingkat jemaat lokal. Fenomena lemahnya sistem inventarisasi aset telah menjadi sebuah realitas yang krusial namun seringkali terabaikan. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menghambat efektivitas pelayanan tetapi juga menimbulkan risiko finansial, hukum, dan konflik internal di masa depan.

Dalam konteks organisasi nirlaba seperti gereja, inventarisasi pengelolaan aset bukan sekadar aktivitas administratif yang bersifat prosedural melainkan merupakan prasyarat fundamental untuk menciptakan tata kelola organisasi yang akuntabel, transparan, dan berkelanjutan. Pengelolaan data inventaris gereja bertujuan untuk membangun sistem inventaris yang terstandar, transparan dan berkelanjutan. Inventarisasi yang tertata dengan baik mampu mencegah kehilangan maupun penyalahgunaan asset gereja.

Dalam ilmu Akuntansi terdapat ISAK 35 yang mengatur bagaimana entitas nirlaba termasuk gereja untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangannya. Meskipun ISAK 35 tidak secara eksplisit membahas "pengelolaan data inventaris" namun memberikan kerangka pelaporan yang membuat pengelolaan tersebut menjadi lebih dari sekadar kebutuhan administratif, namun sebuah kewajiban pelaporan.

Pada sebuah penelitian oleh Wahyuni dan Khairudin, 2020 ditemukan bahwa manajemen asset yang baik akan memberi manfaat untuk peningkatan kinerja keuangan, peningkatan efisiensi dan efektivitas biaya, risiko terkelola dengan baik, dan peningkatan keberlanjutan organisasi. Selain itu, agar asset memberi manfaat bagi gereja untuk menunjang pelayanan gereja, maka asset harus memiliki nilai ekonomi, nilai finansial, nilai komersial dan nilai tukar. Gereja sebagai organisasi yang menjalankan peran dalam pengelola asset - asset yang dimilikinya itu tidak dapat eksklusif atau menutup diri terhadap perubahan yang terjadi melainkan harus dapat mengembangkan sikap terbuka dan mampu beradaptasi dengan perkembangan situasi yang berubah-ubah (Made, 2013:23).

Berorientasi pada pelayanan public, warga jemaat harus memberdayakan asset-asset yang dimiliki oleh gereja demi kesejahteraan umat. Oleh karena itu mengelola dan manajemen asset merupakan kegiatan penting yang dapat membantu lembaga gereja dalam menjaga asset miliknya secara baik dan bermanfaat. Apabila suatu organisasi tidak menjaga asset yang dimiliki maka akan memengaruhi kinerja asset yang dapat menyebabkan penurunan nilai asset dan mengalami kegagalan dalam pengelolaan asset organisasi tersebut. Fenomena ini menjadi menarik untuk dilihat lebih dalam agar jemaat memahami pentingnya pengelolaan data

inventaris asset gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware. Diharapkan dengan workshop ini para pengurus jemaat dan jemaat GPdI Bethesda Kampung Kwadeware mampu mengelola data inventaris asset di gereja sehingga dapat mengoptimalkan pelayanan di tengah jemaat.

Berdasarkan permasalahan yang dapat dilihat diatas, maka perlu diadakan workshop pengelolaan data inventaris gereja. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat Bagaimana pengelolaan data inventaris gereja dan bagaimana proses inventarisasi dalam pengelolaan asset pada Gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware. Lebih jauh, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan data inventaris Gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware juga untuk memberikan pemahaman dan pelatihan inventarisasi asset pada Gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengelolaan Data Inventaris gereja

Pengelolaan data inventaris aset gereja merupakan bagian integral dari Sistem Akuntansi Aset Tetap (*Fixed Asset Accounting System*). Secara spesifik hal ini adalah suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasi, mengukur, dan melaporkan seluruh aset berwujud (*tangible assets*) yang dimiliki dan dikuasai oleh gereja sebagai entitas ekonomi, dalam rangka penyajian informasi yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban (*stewardship*).

2.2 Pengelolaan Data Aset Gereja Berdasarkan ISAK 35

Pengelolaan data inventaris aset gereja dalam konteks ISAK 35 dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis identifikasi, pengukuran, klasifikasi, dan pengungkapan data fisik serta finansial aset tetap gereja yang bertujuan untuk memenuhi prinsip akuntabilitas dan penyajian laporan keuangan yang memadai bagi entitas nirlaba.

1) Reposisi Konseptual

ISAK 35 merekonfigurasi paradigma pelaporan ekuitas dengan memperkenalkan klasifikasi aset bersih yang imperatif. Dalam konteks ini, sistem inventarisasi berfungsi sebagai ISAK 35 merekonfigurasi paradigma pelaporan ekuitas dengan memperkenalkan klasifikasi aset bersih yang imperatif. Dalam konteks ini, sistem inventarisasi berfungsi sebagai mekanisme operasional untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aset tetap ke dalam kategori Aset Bersih yang Disajikan sebagai Aset untuk Digunakan (*Net Assets Presented as Asset to be Used*). Setiap item aset tetap

yang tercatat dalam inventaris harus disertai dengan justifikasi kebijakan manajemen mengenai penggunaannya yang permanen untuk mendukung aktivitas operasional, sehingga memungkinkan alokasi nilai bukunya ke dalam kategori aset bersih yang tepat dalam neraca (*Net Assets Presented as Asset to be Used*). Setiap item aset tetap yang tercatat dalam inventaris harus disertai dengan justifikasi kebijakan manajemen mengenai penggunaannya yang permanen untuk mendukung aktivitas operasional, sehingga memungkinkan alokasi nilai bukunya ke dalam kategori aset bersih yang tepat dalam neraca.

1) Pengukuran dan Pengakuan

ISAK 35 mensyaratkan penerapan PSAK 16 (Aset Tetap) dan PSAK 19 (Aset Tidak Berwujud) yang memiliki implikasi signifikan terhadap basis pengukuran aset. Sistem inventarisasi harus mampu menampung dua basis pengukuran yang berbeda yaitu biaya perolehan (Historical Cost) dan nilai wajar (Fair Value). Pengukuran dengan metode biaya perolehan (Historical Cost) digunakan untuk aset yang diperoleh melalui transaksi pembelian seperti pembelian kursi atau meja yang berasal dari kas jemaat. Sedangkan metode nilai wajar (Fair Value) digunakan pada saat perolehan untuk aset yang diperoleh melalui hibah atau sumbangan nonkas. Data inventaris tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga harus memuat dokumentasi pendukung penilaian nilai wajar, seperti laporan appraisal independen atau metode valuasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mentransformasikan inventarisasi dari sekadar katalog fisik menjadi sebuah repositori data valuasi.

1) Penyajian dan Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Kualitas pengelolaan data inventaris asset gereja memiliki dampak material langsung terhadap penyajian laporan keuangan. Aset diungkapkan dalam Neraca dan disajikan berdasarkan Nilai buku aset (*Cost/Fair Value less Accumulated Depreciation*) yang bersumber dari data inventaris akan disajikan sebagai Aset Tetap dan secara langsung menentukan besaran Aset Bersih yang diklasifikasikan sebagai "Untuk Digunakan". Sedangkan untuk Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), ISAK 35 mensyaratkan pengungkapan yang komprehensif mengenai aset tetap. Sistem inventarisasi harus berfungsi sebagai sumber data primer untuk pengungkapan kebijakan akuntansi, rincian pergerakan aset tetap (per kelas aset), metode penyusutan, masa manfaat, dan restriksi yang melekat pada asset.

1) Kerangka Konseptual

Pada perspektif teori akuntansi, pengelolaan data inventaris yang sesuai ISAK 35

merealisasikan prinsip Akuntabilitas (*Stewardship*) dan Transparansi. Sistem ini memfasilitasi reduksi asimetri informasi antara manajemen gereja (sebagai agen) dan jemaat/donor (sebagai prinsipal) dengan menyediakan data yang andal (*reliable*) dan relevan mengenai pengelolaan sumber daya.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan akan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis. Alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan mengadakan Workshop Pengelolaan Data Inventaris pada Gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware. Melalui workshop ini diharapkan dengan para pengurus jemaat dan jemaat GPdI Bethesda Kampung Kwadeware mampu mengelola data inventaris asset di gereja sehingga dapat mengoptimalkan pelayanan di tengah jemaat. Kegiatan juga bertujuan sebagai pemetaan komprehensif terhadap kuantitas maupun kualitas asset yang dimiliki. Pendataan juga bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengadaan baru sehingga jemaat mampu mendapatkan data riil untuk menentukan skala prioritas dalam alokasi anggaran. Sasaran dalam pengabdian ini adalah para Gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware. Melalui workshop tersebut Jemaat gereja dapat membuat data inventaris asset gereja yang rapi dan dapat dilihat oleh seluruh anggota jemaat.

Metode kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) cara meliputi presentasi atau ceramah interaktif, pelatihan interaktif, dan diskusi dan tanya jawab di akhir sesi. Pada sesi presentasi atau ceramah interaktif narasumber memaparkan dan memberikan pemahaman mendasar tentang tata cara dan manfaat menginventarisasi asset gereja. Narasumber juga menjelaskan orang-orang yang terlibat dan bertanggungjawab dalam proses pencatatan tersebut. Metode ini akan dilakukan diawal pelatihan sebagai pengantar untuk memahami tata cara pencatatan asset gereja serta kegunaan pendataan inventaris asset gereja.

Sesi berikutnya yang dilakukan adalah sesi latihan atau praktek bersama jemaat. Peserta langsung mempraktikkan teknik pencatatan, pengelompokan, dan pengelolaan data inventaris menggunakan tools yang sederhana dan mudah diakses (seperti *spreadsheet* atau buku *inventory*). Kemudian sesi terakhir dari workshop ini adalah tanya jawab dan diskusi. Sesi ini dirancang untuk membahas permasalahan spesifik yang dihadapi gereja dan menemukan solusi bersama. Pelatihan pengelolaan data inventaris asset gereja dalam rangka meningkatkan pemahaman jemaat dan pengurus gereja di GPdI Bethesda Kampung Kwadeware.

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Workshop Pengelolaan data Inventaris pada Jemaat GPdI Bethesda Kampung Kwadeware dilakukan melalui workshop yang diikuti oleh Gembala, Wakil Gembala dan

jemaat di Kampung Kwadeware. Workshop dilakukan pada tanggal 30 Juli 2025, pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00 dengan peserta sebanyak 30 orang, sosialisasi bertujuan memberikan informasi kepada Gembala, Wakil Gembala dan jemaat tentang pentingnya pengelolaan data inventaris gereja sebagai tertib administrasi gereja. Kegiatan workshop diawali dengan pembukaan dengan doa bersama dan sambutan oleh Gembala jemaat dan Kepala Kampung. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi Pengelolaan data Inventaris pada Jemaat GPdI Bethesda Kampung Kwadeware. Materi yang dibawakan pada sesi pertama adalah Pengelolaan Data Inventaris yang dibawakan oleh Ibu Klara Wonar, SE., M.Ak, CAP, CIAP, CRM dan materi kedua tentang Penyusunan Data Inventaris Gereja yang dibawakan oleh Ibu Dytha Meninta Nababan, SE., M.Ak, CAP. Setelah pemaparan materi kemudian dilanjutkan dengan praktik membuat pendataan sederhana bersama jemaat.

Sesi terakhir dari rangkaian workshop adalah diskusi dan tanya jawab bersama peserta workshop. Peserta sangat antusias mengikuti penjelasan, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, seperti mengapa jemaat perlu untuk mendata asset gereja mengingat selama ini juga tidak ada masalah terkait hal tersebut. Jemaat juga mengajukan pertanyaan lain seperti bagaimana data inventaris dapat mengoptimalkan pelayanan jemaat? Sebelum penutupan, diadakan evaluasi pelatihan melalui testimoni peserta. Tanggapan positif dari Wakil Gembala yang mengatakan bahwa sebelumnya mereka tidak terlalu paham tentang pentingnya inventarisasi asset tetapi ternyata hal ini sangat perlu dan dibutuhkan.

Kegiatan ditutup secara resmi pukul 16.00 WIT oleh Kepala Kampung Kwadeware Bpk Markus Tungkoye dengan harapan bahwa ilmu yang didapat dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas inventarisasi asset di GPdI Jemaat Bethesda Kwadeware. Workshop ini diharapkan dapat membawa perubahan dampak signifikan dalam dalam mempersiapkan laporan inventarisasi asset yang baik kepada gereja. Dengan sistem informasi yang terlatih, diharapkan:

- 1) Terbentuknya database atau catatan inventaris asset gereja GPdI Bethesda Kampung Kwadeware yang rapi, terupdate, dan transparan.
- 2) Jemaat dan pengurus mampu mengelola data inventaris secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Tersedianya data pendukung yang akurat untuk perencanaan anggaran dan pengambilan keputusan strategis terkait asset gereja, sehingga pelayanan di tengah jemaat dapat dioptimalkan.

Kedepan, pelatihan serupa akan diperluas ke jemaat lain yang berada dalam Kawasan distrik Waibu bahkan Kabupaten Jayapura agar terdata dengan baik dan akuntabel. Semoga inisiatif ini menjadi langkah awal menuju pengelolaan data inventaris asset gereja yang lebih modern, transparan, dan terpercaya di masa depan.

5. Kesimpulan

Workshop Pengelolaan Data Inventaris dilaksanakan dengan pemaparan materi dan praktik pendataan atau inventarisasi asset yang terdapat pada Gedung gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware. Kegiatan diikuti oleh Gembala, Wakil Gembala dan anggota jemaat yang mengikuti kegiatan dengan antusias. Workshop laksanakan pada tanggal 30 Juli 2025, pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00 dengan peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Gembala, Wakil Gembala dan jemaat mengenai manfaat dari pengelolaan data inventarisasi asset gereja. Hasil survei kepuasan peserta adalah pada umumnya sangat puas dan mengharapkan kegiatan dapat dilakukan yaitu pendataan ulang inventarisasi asset Gereja GPdI Jemaat Bethesda Kampung Kwadeware Distrik Waibu.

Daftar Pustaka

- Budiarso, S. N. (2025). Penerapan ISAK 35 dan akuntabilitas laporan keuangan organisasi nonlaba (Studi kasus pada Gereja Pantekosta di Indonesia Bukit Zaitun). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, Volume 3 No. 1, 15-26.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). ISAK 35: Laporan Keuangan Entitas Nirlaba.
- Lumentut, Daniel. 2023. Sistem Manajemen Aset dan Optimalisasi Pemanfaatan Aset Gereja Untuk Meningkatkan Layanan Holistik. Studi Kasus di GPIB Jemaat Bahtera Ciputat. Skripsi Universitas Kristen Duta Wacana.
- PSAK 16: Aset Tetap
- PSAK 19: Aset Tidak Berwujud
- PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar
- Wahyuni, T., & Khoirudin, A. (2020). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Asset Management, Pemahaman Standar Akuntansi Pemerintah, dan Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 15(2), 123-135.